

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah kasus kematian Ibu meliputi kematian ibu selama kehamilan, persalinan, dan ibu nifas yang disebabkan kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, di setiap kelahiran 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Kematian Ibu dapat digunakan dalam pemantauan kematian terkait dengan kehamilan. Indikator ini dipengaruhi status kesehatan secara umum, pendidikan dan pelayanan selama kehamilan dan melahirkan. AKI pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 17 kasus, jumlah ini meningkat di banding tahun 2017 (Dinkes Kota Padang, 2018).

WHO memperkirakan bahwa 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia (WHO, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO yang dilaporkan dalam *The Global Prevalence of Anemia in 2011*, di negara maju seperti di Amerika Serikat didapatkan bahwa prevalensi anemia dalam kehamilan sebesar 17%. Untuk negara berkembang seperti di India didapatkan prevalensi sebesar 54% (WHO, 2015). Wanita usia reproduktif yang menderita anemia di ASEAN pada tahun 2016 sejumlah 30,79% dengan rincian Indonesia 28,83%, Malaysia 24,9%, Filipina 15,71%, Vietnam 24,2%, Kamboja 46,78% Laos 39,68%, Thailand 31,85% Myanmar 46,28%, Brunei Darussalam 16,95%, Timor Leste 41,32%, Singapore 22,22% (WHO, 2016).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi anemia dalam kehamilan yang cukup tinggi dengan angka kejadian pada wanita hamil usia 15-49 tahun di Indonesia kadar hemoglobin <11 gr/dl, sekitar 17-50% dan 0,1-1,5% diantaranya dengan kadar hemoglobin <7,0 gr/dl (WHO, 2015). Kasus anemia pada ibu hamil di Kota Padang pada tahun 2016 terdapat 1387 kasus, dan pada tahun 2017 terdapat 1308 kasus, hal ini menunjukkan terjadi penurunan dalam kasus anemia pada ibu hamil, tetapi pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 1410 kasus anemia pada ibu hamil dan terjadi kenaikan yang cukup tinggi lagi di tahun 2019 yaitu sebanyak 2027 kasus anemia pada ibu hamil (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Salah satu program untuk menurunkan AKI di Indonesia dengan melakukan Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS KIA). PWS KIA bertujuan untuk memantau secara berkesinambungan pelayanan kesehatan ibu hamil, dari mulai *Antenatal Care* (ANC) sampai persalinan serta kesehatan anaknya. Pemantauan yang dilakukan adalah pemantauan K1, K4 dan deteksi risiko tinggi oleh tenaga kesehatan ke masyarakat. K1 adalah jumlah ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal pertama kali oleh tenaga kesehatan dibanding jumlah sasaran ibu hamil di suatu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun, sedangkan cakupan K4 adalah jumlah Ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit 4 kali sesuai jadwal yang di anjurkan di tiap trimester di banding jumlah sasaran ibu hamil di suatu wilayah kerja pada kurun waktu satu tahun. Target pencapaian program

untuk K1 = 100% dan K4 = 95%. Tahun 2018 ibu hamil yang ada di kota padang sebanyak 18.275 orang dengan pencapaian K1 sebanyak 17.638 orang (96,51%) dan K4 sebanyak 16.900 orang (92,48%), angka capaian ini menurun jika dibanding 2017 yakni K1=97,81% dan K4=95,61% (Dinkes Kota Padang, 2018).

Pelayanan ANC bertujuan untuk dapat mengidentifikasi dan mengetahui masalah yang timbul selama masa kehamilan sehingga kesehatan ibu dan bayi yang di kandung akan sehat sampai persalinan. Pelayanan Antenatal care (ANC) dapat dipantau dengan kunjungan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya (Ariani,2016). Salah satu masalah yang sering ditemui dalam pelayanan ANC yaitu Anemia pada ibu hamil. Menurut WHO anemia adalah masalah kesehatan masyarakat global yang serius,khususnya pada wanita hamil (WHO,2019).

Anemia secara fungsional didefinisikan sebagai penurunan jumlah massa eritrosit (*red cell mass*) sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya untuk membawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer (penurunan oxygen caring capacity). Secara praktis anemia ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, kemudian hematokrit (Sudoyo, *et al.*, 2010).

Kadar hemoglobin merupakan salah satu parameter hematologi yang mengalami perubahan pada masa kehamilan (Cakmak, *et al.*, 2018).

Penurunan kadar hemoglobin merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dalam masa kehamilan. Penurunan kadar hemoglobin darah disebut dengan anemia (Hoffbrand dan Moss, 2016). Menurut Cunningham,

et al., (2018), seorang yang hamil didiagnosa anemia bila kadar hemoglobinnya <11,0 gr/dl terutama pada akhir kehamilan.

WHO juga membagi anemia berdasarkan tingkat keparahannya yaitu anemia ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Dikatakan anemia ringan bila kadar hemoglobin berkisar antara 10-10,9 gr/dl, anemia sedang antara 7,0-9,9 gr/dl, anemia berat <7,0 gr/dl dan anemia sangat berat <4,0 gr/dl (Kavak, *et al.*, 2017). Anemia sering terjadi pada trimester ketiga, rata-rata prevalensi anemia pada trimester ketiga lebih dari 30%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jwa, *et al.*(2015) didapatkan 4,5% ibu menderita anemia pada trimester satu, 44,1% pada trimester kedua dan 45,7% pada trimester ketiga. Sebagian besar ibu hamil di dunia menderita anemia, terutama di negara-negara berkembang (Daru *et al.*,2018).

Anemia sangat rentan terjadi pada ibu hamil, Anemia pada ibu hamil yang di sebut "*Potensial danger of mother and child*" (potensi yang membahayakan ibu dan anak), oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus oleh pelayanan kesehatan dalam menangani anemia. Berbagai komplikasi yang disebabkan anemia akan timbul seperti abortus, partus premature, partus lama akibat inersia uteri, pendarahan post partum karena atonia uteri, syok, dan terjadi infeksi baik intra partum maupun post partum (Manuaba,2008). Anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan terjadinya, hambatan tumbuh kembang janin dalam Rahim, mola hidatidosa, hyperemesis gravidarum, pendarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD) (Manuaba,2010).

Anemia dapat terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan (Keisnawati *et al* 2015). Tingkat pendidikan sebagian responden ditemukan tingkat pendidikan SMA sebanyak 50%, pendidikan SMP 25%, tingkat pendidikan PT sejumlah 13% dan pendidikan SD sejumlah 8% (Purwandari *et al*, 2016). Menurut Purbadewi, Lindung dan Ulvie, Yuliana N. S. (2013). Pada penelitian yang dilakukan Mariza (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,026$, hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan seorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat dan membentuk pola pikir yang baik sehingga ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk mencegah dan mengatasi anemia. Pendidikan erat dengan kemampuan menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan terutama pada ibu hamil anemia, seperti pengetahuan anemia, pemilihan makanan tinggi zat besi dan asupan zat besi (Mariza, 2016).

Faktor pengetahuan juga mempengaruhi terjadinya anemia, dimana hasil penelitiannya mengungkapkan dari 27 responden yang mengalami anemia, 19 orang diantaranya (70,4%) memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang. Menurut Angrainy, Rizka (2017) ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan anemia kehamilan dengan $P\text{ value} = 0.014$. lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan kurang terhadap pencegahan anemia sebanyak 32 orang (59,30%), berpengetahuan cukup sebanyak 18 orang (33,30%), dan

sebanyak 4 orang (7,40%) responden berpengetahuan baik. Sedangkan menurut Nanda, dhita dwi dan Rodiani (2017) berdasarkan beberapa penelitian, angka kejadian anemia di suatu negara dikaitkan dengan keteraturan kunjungan ANC. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah bahwa bagi setiap ibu hamil wajib memeriksakan kehamilannya secara teratur dan rutin. Keteraturan kunjungan ANC yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu dalam cakupan K4. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ANC memiliki peran dalam terjadinya kejadian anemia pada ibu hamil.

Pada tahun 2019 di dapatkan data Dinas Kesehatan Padang Berdasarkan data di daerah kota Padang didapati beberapa 3 kecamatan yang paling tinggi angka anemia nya diantaranya kecamatan bungus didapati 182 kasus, kecamatan lubuk begalung 243 kasus dan kecamatan lubuk kilangan ada 277 kasus terjadinya anemia .kecamatan Lubuk Kilangan merupakan kecamatan yang paling tinggi terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu 277 kasus anemia pada ibu hamil (Dinas Kesehatan Kota Padang,2019)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “ Faktor yang memengaruhi anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas Lubuk Kilangan kota Padang”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat kunjungan antenatal care dan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan kota Padang

2. Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan tingkat kunjungan antenatal care ibu terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan kota Padang
3. Bagaimana antara ketiga faktor di atas yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan kota Padang

1.1 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat kunjungan Antenatal Care dan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan Kota Padang
- 2) Diketuainya Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan tingkat kunjungan antenatal care yang berpengaruh pada kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan Kota Padang
- 3) Diketahui faktor yang lebih berpengaruh dari ketiga faktor yang akan diteliti pada kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan kota Padang.

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kebidanan terutama pada Faktor yang memengaruhi anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.2.2 Bagi pelayanan kesehatan (Pukesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam mengupayakan peningkatan dan memberikan perhatian khusus terhadap derajat kesehatan ibu hamil, khususnya yang berkaitan dengan program suplementasi zat besi bagi ibu hamil.

1.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil bagi Prodi S1 Kebidanan Unand dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

1.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil tentang faktor yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di puskesmas wilayah kerja Lubuk Kilangan kota Padang.